

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELUHAN GANGGUAN PERNAFASAN PADA PETUGAS PARKIR DI PERKOTAAN KOTA GORONTALO

FACTORS THAT INFLUENCE COMPLAINTS OF RESPIRATORY DISORDERS ON PARKING OFFICERS IN URBAN, GORONTALO CITY

Irwan¹⁾, Moh. Rivai Nakoe²⁾, Nofyarahmat Musa³⁾

^{1,2,3}Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email : irwandel@gmail.com

Abstrak

Sistem pernafasan memiliki peran sangat penting mempengaruhi aktivitas dan kehidupan. Penyakit saluran pernafasan pada umumnya dimulai dengan keluhan- keluhan dan gejala-gejala yang ringan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi gangguan keluhan pernafasan pada petugas parkir, Kebaruan penelitian ini meneliti variabel perilaku merokok dan penggunaan Alat pelindung diri sebagai faktor resiko gangguan pernafasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo yang tercatat berdasarkan data sekunder Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yaitu 85 responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi- Square*. Hasil penelitian untuk faktor umur dalam kategori ≥ 30 Tahun sebanyak 34 responden (85,0%), faktor perilaku merokok dalam kategori merokok sebanyak 32 responden (80,0%), faktor masa bekerja dalam kategori ≥ 3 Tahun sebanyak 30 responden (75,0%), faktor penggunaan APD dalam kategori tidak menggunakan sebanyak 34 responden (85,0%) dan faktor keluhan gangguan pernafasan dalam kategori ada gangguan sebanyak 36 responden (90,0%). Simpulan penelitian terdapat pengaruh faktor umur, perilaku merokok, masa bekerja dan penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Kota Gorontalo.

Kata Kunci : Merokok; Masa bekerja; APD; Keluhan Pernafasan; Petugas Parkir.

Abstract

The respiratory system has a very important role in influencing activities and life. Respiratory tract disease generally begins with mild complaints and symptoms. The purpose of this study was to determine the risk factors that influence respiratory complaints in parking attendants. The novelty of this study examined the variables of smoking behavior and the use of personal protective equipment as risk factors for respiratory disorders. The research method used is a quantitative method with a Cross Sectional approach. The population and sample in this study were all parking attendants in Gorontalo City which were recorded based on secondary data from the Gorontalo City Transportation Service, namely 85 respondents. Data analysis used Chi-Square statistical test. The results of the study for the age factor in the category 30 years as many as 34 respondents (85.0%), smoking behavior factors in the smoking category as many as 32 respondents (80.0%), the working period factor in the category 3 years as many as 30 respondents (75, 0%), the factor of using PPE in the category of not using as many as 34 respondents (85.0%) and the factor of respiratory complaints in the category of having disturbances as many as 36 respondents (90.0%). The conclusion of the study is based on calculations using the Chi-Square statistical test that there is an influence between factors of age, smoking behavior, years of work and the use of PPE with complaints of respiratory problems.

Keywords: Smoking; Working period; PPE; Respiratory Complaints; Parking attendant,

© 2022 Irwan, Moh. Rivai Nakoe, Nofyarahmat Musa

Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor yang terbesar dan sangat mempengaruhi kesehatan adalah faktor lingkungan. Upaya kesehatan lingkungan sebagai bentuk kegiatan preventif ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap individu atau masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (1)(2).

Hidup manusia sangat bergantung dari lingkungannya seperti halnya udara buat pernapasan, air bersih buat minum, serta keperluan sehari-hari dan lainnya (3). Pencemaran udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas udara. Kendaraan bermotor dapat menghasilkan sebesar 85% dari seluruh pencemaran udara yang ada. Penggunaan kendaraan bermotor yang meningkat tidak hanya menyebabkan kepadatan lalu lintas saja melainkan kepadatan di tempat-tempat parkir juga sehingga akan memengaruhi kualitas udara di tempat parkir (4)(5). Kualitas udara yang buruk dapat mengakibatkan penyakit paru bagi para pekerja parkir.

Tingkat polusi udara di dunia menurut laporan WHO menyebutkan bahwa lebih dari 70% pencemaran udara di kota-kota besar di

dunia yang di sebabkan oleh kendaraan bermotor, bahkan jumlah kendaraan di kota-kota besar terus meningkat hingga mencapai 15% per tahun. Sedangkan 30% sumber pencemaran udara berasal dari kegiatan industri, rumah tangga, pembakaran sampah, efek tambahan dari turbulensi zat pencemar udara pada lokasi pada pemusatan bangunan tinggi dan lain-lain (6).

Menurut (7)(8) bahwa pencemaran udara dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan, harta benda, ekosistem maupun iklim. Umumnya gangguan kesehatan akibat pencemaran udara terjadi pada saluran pernafasan dan organ penglihatan. Salah satu dampak kronis dari pencemaran udara adalah *bronchitis* dan *emphysema*.

Data dari International Labour Organization (ILO) menghasilkan kesimpulan, diantara semua penyakit akibat kerja, 10 % sampai 30 % adalah penyakit paru. Dideteksi bahwa sekitar 40.000 kasus baru pneumoconiosis terjadi di seluruh dunia setiap tahun (ILO, 2010). Sarana transportasi tidak bisa dilepaskan dengan pekerjaan Juru parkir. Tukang parkir merupakan profesi yang terlatih, bukan terdidik. Jadi untuk menjadi tukang parkir hanya perlu berlatih sampai dapat melakukan pekerjaan ini dengan baik.

Profesi Juru parkir selain membutuhkan pelatihan, mereka juga harus memperhatikan Alat pelindung diri. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010, Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD

merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja, sehingga harus digunakan oleh setiap pekerja.

Berdasarkan data sekunder Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa prevalensi kasus jumlah penyakit ISPA menjadi salah satu yang diderita oleh masyarakat di puskesmas mencapai 4502 pasien pada tahun 2020.

Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan jumlah petugas parkir di Kota Gorontalo pada tahun 2020 ada 85 orang di 9 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Barat, Kecamatan Kota Selatan, Kecamatan Kota Hulonthalangi, Kecamatan Kota Duingi, Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Dumbo Raya, Kecamatan kota Utara, Kecamatan Sipatana, dan Kecamatan Kota Tengah. Peneliti ini mengambil di tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Kota timur, Kecamatan Kota Hulonthalangi, dan Kecamatan Kota Selatan. Di tiga Kecamatan ini terdapat paling banyak petugas parkir dan banyak memiliki keluhan pernapasan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 26 oktober 2021 di sepanjang jalan perkotaan Kota Gorontalo berdebu yang ditimbulkan oleh kendaraan roda dua ataupun roda empat bertebaran saat petugas parkir melakukan pekerjaan hal ini dapat membahayakan kesehatan para petugas parkir yang sedang melakukan pekerjaan.

Berdasarkan observasi awal pada 25 petugas parkir yang sedang bertugas terdapat

petugas parkir yang mengeluh sesak nafas dan batuk ada 17 orang. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan bahwa umur juru parkir bervariasi antara 20-60 tahun, dan hasil pada subyek lebih dari 40 tahun yang ditemukan keluhan gangguan pernafasan pada juru parkir Terdapat juga 14 petugas parkir di 3 kecamatan yang sering merokok dan memiliki keluhan gejala batuk dan sesak nafas, terdapat juga petugas parkir yang masa kerjanya >5 tahun paling banyak memiliki gangguan pernafasan. Ditemukan juga petugas parkir yang tidak menggunakan masker sebagai alat pelindung diri mereka sehingga debu dengan mudah langsung terhirup oleh petugas parkir. Keluhan- keluhan pada system pernapasan tersebut dapat membahayakan kesehatan dan produktivitas dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Petugas Parkir Di Perkotaan Kota Gorontalo.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Kota Hulonthalangi, Kecamatan Kota selatan, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan November – Desember 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi observasional analitik yaitu dengan pendekatan Cross Sectional.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo yang tercatat berdasarkan data sekunder Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yaitu 85 yang ditentukan menggunakan rumus

slovin diperoleh sejumlah 40 responden. Teknik *sampling* dalam penelitian digunakan teknik total (*Total Sampling*). Analisa data menggunakan computer dengan bantuan SPSS yang meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Pengaruh Umur dengan Keluhan Gangguan Pernafasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan kota timur, Kota Selatan dan Kota Hulonthalangi, adapun hasil analisis umur dengan keluhan gangguan pernafasan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis pengaruh umur dengan Keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di perkotaan kota gorontalo.

No	Umur	Keluhan Gangguan Pernafasan				Total		P value
		Ada		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
2	≥ 30 Tahun	33	82,5	1	2,5	34	85,0	0,000
1	< 30 Tahun	3	7,5	3	7,5	6	15,0	
Total		36	90,0	4	10,0	40	100,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kategori umur < 30 tahun dari 6 responden (15,0%) yang memiliki umur < 30 tahun dan tidak ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 3 responden (7,5%). Dan pada kategori umur ≥ 30 tahun dari 34 responden (85,0%) yang memiliki umur ≥ 30 tahun dan ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 33 responden (82,5%).

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara umur dengan keluhan

gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota gorontalo.

2. Hasil Analisis Pengaruh Perilaku Merokok dengan Keluhan Gangguan Pernafasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan kota timur, Kota Selatan dan Kota Hulonthalangi, adapun hasil analisis perilaku merokok dengan keluhan gangguan pernafasan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis pengaruh perilaku merokok dengan Keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di perkotaan kota Gorontalo

No	Perilaku Merokok	Keluhan Gangguan Pernafasan				Total		P value
		Ada		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Merokok	32	80,0	0	0,0	32	80,0	0,000
2	Tidak Merokok	4	10,0	4	10,0	8	20,0	
Total		36	90,0	4	10,0	40	100,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kategori perilaku merokok dari 32 responden (80,0%) yang memiliki perilaku merokok dan tidak ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 0 responden (0,0%). Dan pada kategori perilaku tidak merokok dari 8 responden (20,0%) yang memiliki perilaku tidak merokok dan ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 4 responden (50,0%).

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara perilaku merokok dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota gorontalo.

3. Hasil Analisis Pengaruh Masa Bekerja dengan Keluhan Gangguan Pernafasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan kota timur, Kota Selatan dan Kota Hulonthalangi, adapun hasil analisis masa bekerja dengan keluhan gangguan pernafasan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis pengaruh masa bekerja dengan Keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di perkotaan kota gorontalo.

No	Masa Bekerja	Keluhan Gangguan Pernafasan				Total		P value
		Ada		Tidak Ada		n	%	
		n	%	n	%			
1	≥ 3 Tahun	30	75,0	0	0,00	30	75,0	0,000
2	< 3 Tahun	6	15,0	4	10,0	10	25,0	
Total		36	90,0	4	10,0	40	100,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kategori masa bekerja < 3 tahun dari 10 responden (25,0%) yang memiliki masa bekerja < 3 tahun dan tidak ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 4 responden (10,0%). Dan pada kategori masa bekerja ≥ 3 tahun dari 30 responden (75,0%) yang memiliki masa bekerja ≥ 3 tahun dan ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 30 responden (75,0%).

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara masa bekerja dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

4. Hasil Hasil Analisis Penggunaa APD dengan Keluhan Gangguan Pernafasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan kota timur, Kota Selatan dan Kota Hulonthalangi, adapun hasil analisis

penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernafasan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis pengaruh penggunaan APD dengan Keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di perkotaan kota gorontalo.

No	Penggunaan APD	Keluhan Gangguan Pernafasan				Total		P value
		Ada		Tidak Ada		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Menggunakan	3	82,5	1	2,5	34	85,0	0,000
		3	7,5	3	7,5			
2	Menggunakan	3	7,5	3	7,5	6	100,0	
		3	50,0	3	50,0			
Total		36	90,0	4	10,0	40	100,0	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada kategori penggunaan APD dari 6 responden (15,0%) yang menggunakan APD dan tidak ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 3 responden (7,5%). Dan pada kategori penggunaan APD dari 34 responden (85,0%) yang tidak menggunakan APD dan ada keluhan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 33 responden (82,5%).

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Faktor Umur Dengan Keluhan Gangguan Pernafasan Pada Petugas Parkir Di Perkotaan Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 pekerja di Perkotaan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa dari 34 pekerja yang memiliki umur ≥ 30 tahun, terdapat 33 pekerja (82,5%) mengalami keluhan pernafasan.

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara umur dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota gorontalo.

Dari hasil tersebut petugas parkir yang ≥ 30 tahun dan mempunyai keluhan gangguan pernafasan akan mengalami penurunan fungsi paru. Akan tetapi masih terdapat beberapa petugas parkir yang kurang memiliki pengetahuan tentang gangguan pernafasan. Hal ini berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden, paling banyak responden pada umur ≥ 30 tahun yang memilih ada keluhan gangguan pernafasan. Hal ini juga didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan observasi awal pada petugas parkir sebelum melakukan penelitian, bahwa ada beberapa petugas yang tidak menggunakan masker saat bekerja dan mengatakan tidak nyaman memakai masker saat bekerja

Didukung dengan teori yang dijelaskan oleh (9) dimana dikatakan bahwa sistem respirasi sudah mencapai kematangan pertumbuhan pada sekitar usia 20-25 tahun dan setelah itu akan mulai menurun fungsinya mulai pada usia 30 tahun. Rata-rata pada umur 30 – 40 tahun seseorang akan mengalami penurunan fungsi paru yang dengan semakin bertambah umur semakin bertambah pula gangguan atau keluhan yang terjadi (Budiono, 2007).

Fitriyani (10) menyebutkan bahwa seorang pekerja yang semakin tua maka kapasitas vital parunya akan semakin menurun karena adanya kemunduran fungsi organ, sehingga lebih rentan terhadap paparan polutan yang

berakibat pada timbulnya gangguan pernafasan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Pratama Putra (2012) pada pekerja juru parker di jalan Pandanaran Semarang, berdasarkan hasil uji korelasi pearson disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia > 35 tahun dengan KVP (fungsi paru). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Nurianti pada pekerja bagian boiler dan kernel pabrik kelapa sawit rambutan PT. Perkebunan Nusantara 3 Tebing Tinggi, berdasarkan hasil penelitian didapat umur 44-47 tahun mengalami gangguan pernafasan yang cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian pada faktor umur < 30 tahun dan memiliki keluhan gangguan pernafasan sebanyak 3 responden (7,5%), hal ini disebabkan responden tersebut mempunyai riwayat penyakit nyeri tenggorokan dan sesak nafas. Sebagian besar dirasakan saat responden tidak bekerja.

Pengaruh Faktor Perilaku Merokok Dengan Keluhan Gangguan Pernafasan Pada Petugas Parkir di Perkotaan Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 pekerja di Perkotaan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa 32 pekerja yang memiliki kebiasaan merokok, terdapat 30 pekerja (80,0%) mengalami keluhan gangguan pernafasan.

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara perilaku merokok dengan

keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

Hal ini berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden bahwa kebanyakan petugas parkir yang menjawab merokok. Hal ini juga didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan observasi awal pada petugas parkir sebelum melakukan penelitian, bahwa ada petugas parkir yang sudah terbiasa merokok.

Rokok merupakan salah satu faktor risiko terhadap masalah gangguan pernafasan (11). Status merokok dalam penelitian ini ialah status konsumsi rokok setiap harinya oleh petugas baik saat bekerja maupun tidak bekerja. Kategori status merokok pada penelitian ini mengacu pada standar yang diberikan oleh *New Zealand Ministry of Health* (2015) yang mengategorikan status merokok kedalam 3 kategori yakni bukan perokok dan masih perokok. Tenaga kerja yang merokok dan berada dilingkungan yang berdebu cenderung mengalami gangguan saluran pernafasan dibanding dengan tenaga kerja yang berada pada lingkungan yang sama tetapi tidak merokok (12).

Pada saat merokok terjadi suatu proses pembakaran tembakau dan nikotina tabacum dengan mengeluarkan polutan partikel padat dan gas. Diantaranya yang membahayakan kesehatan baik bagi perokok maupun orang disekitarnya adalah tar (balangkin), nikotin, karbon monoksida (CO) atau asap rokok, nitrogen sianida, benzopirin, dimetil nitrosamine, N-nitroson nikotin, katekol, fenol dan akrolein. Asap rokok merangsang sekresi

lendir sedangkan nikotin akan melumpuhkan silia, sehingga fungsi pembersihan jalan nafas terhambat. Konsekuensinya menumpuknya sekresi lendir yang menyebabkan batuk-batuk, banyaknya dahak dan sesak nafas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agita Oviera, dkk., (2015) berdasarkan hasil penelitian 75 % pekerja pengolahan kayu PT. X, Jepara yang merokok, me miliki hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kapasitas vital paru. Demikian juga dengan hasil penelitian (13) yang menyatakan bahwa pekerja di perusahaan plywood yang mempunyai kebiasaan merokok mempunyai peluang akan mengalami keluhan dan gangguan faal paru.

Berdasarkan penelitian faktor perilaku merokok pada responden yang tidak merokok dan memiliki keluhan gangguan pernafasan sebanyak 4 responden (10,0%), hal ini disebabkan responden tersebut mempunyai riwayat penyakit hidung tersumbat dan nyeri dada. Sebagian besar dirasakan saat responden tidak bekerja dan disaat bangun dipagi hari.

Pengaruh Faktor Masa Bekerja Dengan Keluhan Gangguan Pernafasan Pada Petugas Parkir di Perkotaan Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 pekerja di Perkotaan Kota Gorontalo menunjukkan 30 pekerja yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun, terdapat 30 pekerja (75,0%) mengalami keluhan gangguan pernafasan.

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara masa bekerja dengan

keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

Dari hasil tersebut banyak petugas parkir yang menjawab masa kerja mereka ≥ 3 tahun. Akan tetapi mereka juga melaksanakan pekerjaan sudah begitu lama tetapi mereka tidak nyaman menggunakan masker hal ini dapat menyebabkan gangguan pernafasan karena sebagai petugas parkir akan terganggu kesehatannya dalam lingkungan kerja yang berdebu dan akan menurunkan kapasitas fungsi paru mereka yang sudah semakin lama mereka bekerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurmala Dewi (2015) pada pekerja unit batching plant PT. X Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan hasil uji fisher menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan gejala gangguan sistem pernafasan. penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (14) pada pekerja industri pengolahan kayu di daerah Cargo Permai, berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang sangat signifikan anatara masa kerja dengan terjadinya gangguan fungsi paru.

Berdasarkan penelitian faktor masa bekerja < 3 tahun dan memiliki gangguan pernafasan sebanyak 6 responden (15,0%), hal ini disebabkan responden tersebut mempunyai riwayat penyakit batuk. Sebagian besar dirasakan saat malam hari.

Pengaruh Faktor Penggunaan APD Dengan Keluhan Gangguan Pernafasan Pada Petugas Parkir di Perkotaan Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 pekerja di Perkotaan Kota Gorontalo menunjukkan 34 pekerja yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan APD, terdapat 33 pekerja (82,5%) mengalami keluhan gangguan pernafasan.

Hasil uji statistik chi-square diperoleh P value = 0,000 ($P < \alpha = 0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

Penggunaan alat pelindung diri pada setiap pekerja adalah hal yang seharusnya digunakan untuk menghindari pekerja dari resiko terjadinya kecelakaan kerja dan meminimalisir resiko penyakit dalam jangka waktu yang lama. Dalam setiap proses kerja memiliki resiko masing-masing dalam bekerja, pekerja furniture di Kecamatan Medan Johor Menggunakan masker debu sebagai alat pelindung diri, pada sebagian pekerja menggunakan penutup hidung dari kain bukan masker khusus untuk debu, tidak semua pekerja merasa nyaman menggunakan makser dari hasil wawancara sebagian pekerja mengatakan tidak nyaman menggunakan masker saat bekerja, mereka memilih menggunakan masker saat bekerja apabila merasakan keluhan pernafasan atau gangguan pernafasan saja. Penggunaan alat pelindung diri seperti masker dalam setiap proses pembuatan furniture berpengaruh mengurangi terjadinya keluhan dan gangguan pada pernafasan pekerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat 43,3% petugas yang belum terbiasa menggunakan masker di area

kerja. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa alasan mereka tidak menggunakan masker ialah karena petugas merasa sedikit tidak nyaman ketika berhadapan dengan pengunjung mal saat mereka sedang mengenakan masker.

Masker merupakan salah satu jenis APD yang fungsinya ialah untuk melindungi sistem pernapasan (Kemenakertrans RI, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada α 5% terdapat pengaruh yang bermakna antara penggunaan APD masker dengan keluhan subjektif gangguan pernapasan pada petugas parkir. Lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa petugas yang tidak terbiasa menggunakan masker lebih nerisiko terkena gangguan pernapasan akut dibandingkan dengan petugas yang telah terbiasa menggunakan masker. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (10) yang menyatakan bahwa pekerja yang terpapar debu partikulat dan tidak terbiasa menggunakan masker mempunyai peluang berisiko 3 kali lipat mengalami ISPA dibandingkan dengan petugas yang tidak terbiasa menggunakan APD masker..

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamahsyari Sahli dan Raisa Lia Pratiwi (2011) pada pekerja mebel di Kelurahan Harapan Jaya, Bandar Lampung. Berdasarkan hasil uji fisher menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan penggunaan APD (masker) terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Windari, dkk (2016) pada pekerja bagian refinery (proses

pengolahan Nikel) di PT. Antam Tbk UBPN Sultra, berdasarkan hasil uji kolmogorov smirnov diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan gangguan fungsi paru pada pekerja tersebut.

Berdasarkan penelitian faktor penggunaan APD dan memiliki keluhan gangguan pernafasan sebanyak 3 responden (7,5%), hal ini disebabkan responden tersebut mempunyai riwayat penyakit nyeri dada dan batuk. Sebagian besar dirasakan saat responden tidak bekerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan tentang faktor - faktor yang mempengaruhi keluhan gangguan pernafasan pada petugas parkir di perkotaan Kota Gorontalo maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh umur, masa bekerja, perilaku merokok, penggunaan APD dengan gangguan pernafasan pada petugas parkir di Perkotaan Kota Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.
2. Hamzah S, B H. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Pada Mahasiswa Di Kotamobagu. J

- Pengabdian Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2021;2(1):172–91. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpk/article/view/11835>
3. Sumampouw OJ. Perubahan Iklim Dan Kesehatan Masyarakat. Deepublish. 2019;
 4. Wardhana W. Dampak Pencemaran Lingkungan, Andi Offset. 2004;
 5. Nawangwulan K, Len L. Asma Bronkial Dengan Bersihan Jalan Nafas Di RSUD Pasar Rebo. Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2021;5(1):179–87. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/9990>
 6. Anugrahani, Kustiwan. Dampak Aktivitas Kendaraan Bermotor Terhadap Lingkungan. Jurnal Manajemen Transportasi. 2012;1(5).
 7. Soemirat J. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2011.
 8. Ibrahim S, Suryaningsih D. Early Detection Osteoporosis Risk Factors Of Women Age More Than 50 Years In Kota Gorontalo. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2022;4(1):406–15. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/12034>
 9. Djodibroto D. Respirologi. Jakarta: EGC; 2012.
 10. Fitriyani. Paparan PM10 terhadap kejadian gejala ispa pada pekerja pergudangan semen di kotamadya Palembang. Tesis Univ Indones Progr Stud Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2011;
 11. Nurussakinah. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Kerja Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Pekerja Bagian Material, Cutting, Dan Sewing Industri Garmen PT. X. 2013;
 12. Mengkidi D. Gangguan Fungsi Paru Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Karyawan Pt. Semen Tonasa Pangkep Sulawesi Selatan. Tesis Univ Diponegoro. 2006;
 13. Lestari K. Pengaruh Paparan Debu Terhadap Fungsi Paru Tenaga Kerja Plywood. Majalan Hiperkes dan Keselamatan Kerja. 2000;33(2):37–46.
 14. Sukmajaya, F, P I, Muliarta, M I. Faktor Resiko Gangguan Fungsi Paru pada Tenaga Kerja Industri Pengolahan Kayu di Daerah Cargo Permai Kabupaten Badung. Bali. 2014;